

BAB V

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat, pemerintah tentunya diharuskan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka sendiri. Adaptasi tersebut dilakukan agar terciptanya sebuah kolaborasi antara pemerintahan dengan masyarakatnya. Kolaborasi dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama, kompromi serta interaksi yang dilakukan antara individu, kelompok, serta lembaga maupun pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menerima manfaat dan akibat dari suatu kolaborasi yang sedang berlangsung.

Kegiatan kolaborasi pengembangan pariwisata budaya merupakan keinginan dari pemerintah untuk meningkatkan pariwisata yang ada di Kabupaten Sijunjung, baik itu dari unsur pariwisata alam maupun budayanya. Maka dari itu, terjadinya kolaborasi antara pemerintah daerah dengan berbagai pihak ini, yaitu individu/perorangan, kelompok, pemerintah/lembaga, serta swasta. Hal ini terdapat di dalam renstra Kabupaten Sijunjung tahun 2025-2029 tentang kelompok sasaran pelayanan dalam pengembangan pariwisata di kabupaten sijunjung.

Pariwisata yang ada di Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu asset penting yang dimiliki Kabupaten Sijunjung karena menyimpan berbagai keindahan alam dan keanekaragaman budaya di dalamnya. Dalam rangka meningkatkan nilai jual dari pariwisata budaya ini agar wisatawan tertarik untuk berwisata, peran pemerintah sangat penting dalam hal birokrasi,

perawatan tempat wisata dan lain sebagainya, semua unsur dan elemen pemerintahan sangat dibutuhkan kontribusinya dalam pengembangan pariwisata ini. Untuk melihat bagaimana kolaborasi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung, maka pada bab V peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti di lapangan serta melakukan analisis dengan menggunakan teori Collaborative Governance dari Ansell dan Gash yang membagi model tata kelola kolaborasi yaitu Kondisi awal, Kepemimpinan Fasilitatif, Desain Kelembagaan, dan Proses Kolaborasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel dan indikator serta kaitan lainnya dengan kolaborasi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung.

1.1 Kondisi Awal

Menurut Ansell dan Gash bahwa kondisi yang ada pada awal kolaborasi dapat memfasilitasi dan menghambat kolaborasi antara pemangku kepentingan dan Lembaga. Dalam penelitian ini, kondisi awal akan mempengaruhi bagaimana jalannya kolaborasi antar aktor pelaksana. Hal ini dimanfaatkan supaya bisa memfasilitasi kerja sama antara pihak yang terlibat. Indikator dari variabel kolaborasi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung dapat dilihat pada ketidakseimbangan sumber daya dan insentif untuk berpartisipasi sebagai berikut:

1.1.1 Ketidakseimbangan Sumber Daya

Kolaborasi bisa terjadi disebabkan adanya pengaruh dari salah satu unsur penyebab yaitu sumber daya, sumber daya terbagi atas sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Kolaborasi dalam pengembangan pariwisata

budaya di Kabupaten Sijunjung melibatkan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung, Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung, Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan (Koperindag), pihak swasta, sanggar seni, hingga pemerintah nagari. Sumber daya dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung ini dapat dilihat dari kapasitas aktor dan sumber daya yang menjalankan kolaborasi pada pariwisata ini. Kapasitas yang dimaksud adalah kemampuan, keterampilan, pemahaman aktor. Untuk lebih jelasnya kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5. 1 Jumlah Pegawai Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah ASN	Jumlah Non ASN
1.	Pasca Sarjana (S2)	5	2
2.	Sarjana	26	13
3.	Ahli Madya	2	2
4.	SLTA (SMU/SMK)	11	14
5.	SLTP (SMP)	-	2
Total		44	33

Sumber: Olahan Peneliti dari Renstra Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung 2025-2029

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat disimpulkan tingkat Pendidikan yang mendominasi di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung adalah jenjang pendidikan S1 sebanyak 26 orang ASN dan 13 orang yang non ASN, disusul dengan SLTA sebanyak 11 orang ASN dan 14 orang non ASN, pasca sarjana sebanyak 5 orang ASN dan 2 orang non ASN, ahli madya sebanyak 2 ASN dan 2 non ASN, serta SLTP sebanyak 2 orang yang non ASN. Dari segi kuantitas dan kualitas Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung memiliki kapasitas dalam melakukan pengelolaan

terhadap pariwisata dan semua pegawai baik itu asn maupun non asn ikut terlibat dalam pelaksanaan kolaborasi sesuai arahan dari pimpinan, juga menjadi *Leading Sector* dalam kolaborasi pengembangan pariwisata, seperti yang diungkapkan oleh Koordinator Pembinaan dan Pagelaran Seni Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“...alhamdulillah kalau dari faktor sumber daya manusia di dinas ini, sudah dikatakan cukup mumpuni dalam menjalankan tugas sesuai tupoksinya masing masing, dan juga sdm kami selalu berkoordinasi ketika menjalankan tugas yang diberikan”(wawancara dengan Wira Gusti Mustika, S. Sn, M. Pd selaku Analis Kebijakan Ahli Muda Sub Koordinator Pembinaan dan Pagelaran Seni Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sijunjung, 29 April 2026).

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung juga sebagai leading sektor yang berganding dengan disarpورا dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung ini juga dapat dilihat dari kapasitas aktor dan sumber daya yang menjalankan kolaborasi pada pariwisata ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Jumlah Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah ASN	Jumlah Non ASN
1.	Pasca Sarjana (S2)	8	-
2.	Sarjana	42	-
3.	Ahli Madya	10	-
4.	SLTA (SMU/SMK)	26	-
5.	SLTP (SMP)	-	-
Total		86	-

Sumber: Olahan Peneliti dari Renstra Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung 2025-2029

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah sumber daya yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung dengan disparpora berbeda dalam segi asn dan non asn. Dinas Pendidikan dan kebudayaan tidak memiliki sumber daya non asn sedangkan disparpora masih memiliki sumber daya non asn sebanyak 33 orang dan tingkat Pendidikan yang mendominasi di dinas Pendidikan dan kebudayaan adalah jenjang sarjana sebanyak 42 orang, kemudian semua sumber daya baik itu asn maupun non asn juga ikut terlibat di dalam kolaborasi.

Berdasarkan kedua tabel tersebut, alasan utama yang menyebabkan terjadinya kolaborasi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung karena ketidakseimbangan sumber daya. Dalam tabel tersebut memperlihatkan perbandingan tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh Disparpora dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung. Dari segi kuantitas dinas Pendidikan dan kebudayaan memang lebih banyak, namun tingkat pendidikan yang memuat kemampuan, keterampilan dan pemahaman secara tidak langsung dapat mempengaruhi kapasitas seseorang dalam melakukan kolaborasi. Oleh sebab itu, Disparpora menggandeng aktor penting lainnya dalam berkolaborasi dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kemudahan pembagian kerja di dalam proses pelaksanaan pariwisata terutama *event* kebudayaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung;

“...tahap awal kami mulai berkolaborasi itu dimulai ketika pelaksanaan kegiatan maupun event yang akan diadakan di Sijunjung itu bukanlah sebuah acara yang bisa dilakukan maupun dihandle oleh satu pihak atau opd saja, akan tetapi dalam sebuah kegiatan pariwisata itu memang membuat kami

itu harus untuk berkolaborasi, agar di setiap acara yang kami angkat bisa berjalan dengan baik, berkualitas sesuai dengan pembagian tugas kami masing-masing. Jadi di dalam sk kepanitiaan yang diterbitkan oleh bupati tersebut dalam bidang acara, disparpora dengan pendikbud selalu menjadi pasangan kolaborasi yang tidak bisa dipisahkan. Namun disisi lain sumber daya yang kami miliki dengan pendikbud itu lumayan berbeda dari segi kuantitas. Akan tetapi dari perbedaan tersebut kami membutuhkan satu sama lain untuk saling melengkapi kekurangan sumber daya yang kami miliki masing-masing sehingga kami pun berkolaborasi, dan kami juga memiliki aktor-aktor pendukung lain yang berkolaborasi dengan kami” (wawancara dengan Afrieldi Kepala Dinas Parpora pada 21 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kedua opd yaitu disparpora dengan pendikbud ini menjadi aktor utama dalam menjalankan kegiatan pariwisata. Maka dari itu kedua opd ini juga menggandeng aktor lainnya untuk berkolaborasi dalam pengembangan pariwisata budaya ini, karena setiap aktor yang berkolaborasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Hal ini sesuai wawancara dengan bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung:

“...kami dengan disparpora sebagai aktor yang menjalankan setiap kegiatan acara pariwisata juga berkolaborasi dengan aktor-aktor lainnya seperti dagperinkop, swasta seperti Bank Nagari hingga sanggar seni sebagai organisasi yang menampilkan budaya dan kesenian sijunjung dan itu langsung dibawah binaan kami dalam pembinaan kesenian dan kebudayaan. Kemudian dari aktor-aktor yang terlibat lainnya itu lebih terbagi lagi ke bagian diluar bidang acara seperti bidang keamanan, sosial, kesehatan dan bidang lainnya dalam satu acara atau kegiatan. Masing masing memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.” (wawancara dengan Tasrial Efendi, M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara diatas, kedua aktor utama ini menjalin hubungan kolaborasi dengan berbagai aktor, pada bidang acara pihak yang terlibat hubungannya dengan disparpora dengan pendikbud adalah Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi Usaha Kecil Menengah (Dagperinkop) Kabupaten Sijunjung, pihak swasta yaitu Bank Nagari, dan pihak yang menampilkan unsur kebudayaan dalam acara yaitu sanggar seni. Hal ini dibuktikan dalam rencana strategis Kabupaten Sijunjung tahun 2025-2029 yang di dalamnya menggandeng berbagai aktor dalam pengembangan pariwisata budaya. Maka dari itu pemerintah Kabupaten Sijunjung melalui Disparpora dengan dispendikbud melakukan kolaborasi dengan dagperinkop dalam mewadahi umkm untuk mempromosikan produk-produk mereka sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Sijunjung terkhususnya dalam umkm. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan pegawai bagian Manajemen Mutu Ahli Muda 3D Dagperinkop:

“...kami dagperinkop menjalin kolaborasi dengan kedua aktor baik disparpora maupun dispendikbud terutama mewadahi UMKM dalam mempromosikan barang atau hasil usahanya kepada wisatawan saat acara atau event yang dilaksanakan oleh Pemerintah Sijunjung. UMKM yang ada di Sijunjung tentunya langsung dibawah binaan kami dalam pengembangannya. Jadi saat acara kepariwisataan berlangsung kami membangun stand maupun tenda-tenda yang nantinya akan dijadikan sebagai bazar bagi wisatawan untuk bisa mencoba maupun membeli hasil dari umkm yang telah kami bina. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi kami terutama masyarakat yang tergabung dalam UMKM ini.”
(wawancara dengan Aliyarni S.H selaku bagian Manajemen Mutu Ahli Muda 3D Dagperinkop pada 3 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara diatas, hal tersebut juga senada dengan wawancara peneliti dengan pihak sanggar seni di Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“...dalam setiap event acara yang diselenggarakan oleh pemerintah Sijunjung, sanggar seni selalu dilibatkan dalam pelaksanaannya terutama di bagian pertunjukan acara, contohnya saja acara Lansek Manih atau hari jadinya Kabupaten Sijunjung setiap tahunnya. Sanggar seni di Sijunjung ini banyak jumlahnya bahkan lebih dari 100 sanggar yang terbagi di setiap daerahnya, dan itu memiliki keterikatan kolaborasinya dalam bentuk SK dari kepala dinas disparpora.” (wawancara dengan Nazwa Habibah Az-Zahra selaku anggota salah satu sanggar seni di Kabupaten Sijunjung, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, sanggar seni yang ada di Kabupaten Sijunjung berkolaborasi dengan disparpora dalam hal pertunjukan acara kesenian dan kebudayaan Kabupaten Sijunjung sekaligus sebagai bagian yang mempromosikan kebudayaan dan menarik wisatawan untuk datang dalam pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung ini. Pernyataan tersebut juga dapat dilihat dari wawancara dengan Sekretaris Bidang Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sijunjung:

“...kami dari disparpora dan juga dispendikbud berkolaborasi serta mendukung adanya sanggar seni berkembang di daerah ini, karena dilihat dengan banyaknya unsur peninggalan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun dan juga antusias partisipasi masyarakat dalam mempertahankan unsur budaya yang menjadi ciri khas dari daerah kami menjadikan kolaborasi ini penting untuk dilakukan. Karena hubungan ini tidak hanya membawa dampak baik kami sebagai pihak penyelenggara akan tetapi juga memberikan keuntungan bagi sanggar seni itu sendiri dalam pengembangan pariwisata dari segi budaya sijunjung.” (Wawancara dengan Desmawati selaku

Sekretaris Bidang Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sijunjung, 2 Oktober 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua aktor utama dengan sanggar seni ini mendatangkan dampak positif dari berbagai pihak dan juga sebagai pihak yang mempromosikan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam hal tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masing masing aktor yang berkolaborasi. Ketidakseimbangan sumber daya dalam kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung ini dapat dilihat lebih jelas dalam tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 5. 3 Perbedaan Peran Antar Aktor dalam Kolaborasi

No.	Aktor yang terlibat	Peran yang Dijalankan
1.	Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung	Aktor utama yang menjembatani kolaborasi pariwisata budaya ini.
2.	Bank Nagari	Terlibat secara langsung sebagai sponsor acara atau <i>event</i> yang dijalankan di Kabupaten Sijunjung.
3.	Dagperinkop	Pihak yang terlibat dalam menyongsong kegiatan pariwisata dengan mewadahi UMKM sebagai bazar dalam acara kepariwisataan.

4.	Sanggar Seni	Pihak sebagai media pertunjukan untuk menyambut maupun mempersembahkan budaya kesenian yang ada di Kabupaten Sijunjung.
----	--------------	---

Sumber: Data Olahan Peneliti 2026

Berdasarkan paparan tabel 5.3 diatas, bahwa Kabupaten Sijunjung dalam pelaksanaan kolaborasi pariwisata budaya, melibatkan empat aktor yaitu Disparpora sebagai aktor utama yang menjembatani, mengarahkan serta memfasilitasi event dari kepariwisataan. Kemudian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai aktor yang membina unsur dari kebudayaan yang ada tetap untuk dilestarikan dari masa ke masa. Pihak swasta yaitu Bank Nagari sebagai pihak yang menyediakan kebutuhan operasional dan keberlanjutan finansial kegiatan yang berperan langsung sebagai penyedia dana dan sponsor utama melalui program kemitraan.

Selanjutnya Dagperinkop adalah aktor yang bergerak dalam pemulihan dan penguatan ekonomi masyarakat berupa, mawadahi serta memfasilitasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) melalui penyediaan ruang bazar pada setiap *event* pariwisata salah satunya dalam pelaksanaan *event* Lansek Manih. Kemudian Sanggar Seni bertindak sebagai aktor lapangan yang langsung mengeksekusi pertunjukan kesenian tradisional serta menyajikan atraksi nilai-nilai lokal dalam menyambut penonton baik masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan pemaparan tabel peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakseimbangan sumber daya sesuai dengan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketidakseimbangan sumber daya tersebut dapat terlihat dari adanya ketidakseimbangan peran antar aktor-aktor yang berkolaborasi seperti ketidakmampuan pemerintah daerah dalam hal ini adalah disarpورا dengan dispendikbud dalam melaksanakan sebuah acara atau *event* pariwisata, sehingga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti dagperinkop, bank nagari dan sanggar seni. Situasi dari ketidakseimbangan sumber daya ini sesuai dengan pandangan Ansell dan Gash yang menyatakan bahwa tingginya ketergantungan antara pihak dalam menangani suatu masalah dapat mendorong terbentuknya proses kolaborasi yang kuat.

1.1.2 Insentif Untuk Berpartisipasi

Ansell dan Gash menyatakan bahwa pentingnya intensif berpartisipasi dalam kolaborasi, karena hal ini dapat memotivasi dan meningkatkan partisipasi *stakeholder* yang terlibat dalam kolaborasi. Insentif merupakan dorongan atau motivasi dalam berpartisipasi. Logsdon menyatakan bahwa dorongan-dorongan dalam partisipasi kolaborasi dapat meningkat jika para *stakeholder* menganggap bahwa tujuan dari mereka bergantung pada kerja sama dari *stakeholder* lainnya.¹

Berdasarkan indikator ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung terkait insentif

¹ Chris Ansell and Alison Gash, Collaborative Governance In Theory and Practice, Journal of Public Administration Research and Theory, hlm 552

untuk berpartisipasi yang dimiliki oleh aktor dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“...untuk insentif dalam kolaborasi pariwisata budaya ini kalau dari masing-masing aktor punya anggaran juga insentif dalam partisipasinya. Kami dari parpora contohnya dalam event lansek manih dulunya ada dana khusus untuk pelaksanaan acara tersebut, kemudian dari aktor lain seperti dagperinkop juga punya anggaran untuk umkm kami, bank nagari pun demikian sebagai sponsor acara, lalu sanggar seni itu dibawah binaan kami dan juga dispendikbud. Akan tetapi pada tahun lalu sampai sekarang, dalam kegiatan event ini, setiap opd atau aktor yang berkolaborasi ini menggunakan dana dari dinas masing-masing, jadi sudah tidak ada lagi anggaran khusus yang disediakan karena efisiensi dari pemerintah.” (wawancara dengan Neldi pada 21 Mei 2026).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa aktor yang berpartisipasi memiliki insentifnya masing-masing untuk dapat menjalankan kegiatan mereka sesuai dengan tujuan kolaborasi yang ingin dicapai. Pernyataan wawancara tersebut juga dipertegas melalui wawancara berikut:

“...insentif yang diberikan sekarang itu dari kami sebagai aktor utama sebenarnya sudah tidak ada disediakan lagi anggarannya oleh pemerintah, dan kami pun dari masing-masing opd tidak punya dana yang mumpuni untuk mengangkat sebuah acara sebesar itu. namun karena kami melihat antusias dan mendapat dukungan serta support dari masyarakat yang tinggi, alhasil dalam dua tahun terakhir yang memberikan penganggaran dana untuk terlaksananya acara lansek manih ini adalah dari pemuda sijunjung kami. Melihat antusias tersebut kami pun tentu memberikan kolaborasi yang terbaik untuk acara ini agar terlaksana dengan sukses.” (wawancara dengan Tasrial Efendi, M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Sijunjung terutama dalam salah satu pelaksanaan *event* pariwisata yaitu “Lansek Manih” dalam 2 tahun terakhir itu di danai oleh pemuda setempat dalam pelaksanaan acara tersebut, dikarenakan efisiensi anggaran yang dialami oleh disarpورا dengan dispendikbud membuat kedua aktor utama ini tidak bisa mengangkat kegiatan acara tersebut tanpa adanya bantuan dari luar yang salah satunya disini adalah pemuda dari kabupaten Sijunjung. hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan sanggar seni sebagai berikut:

“...acara pariwisata dalam bentuk kebudayaan itu salah satunya Lansek Manih, dalam 2 tahun terakhir yang mendanai event tersebut adalah pemuda dan juga pendanaan bank nagari swasta. Karena pemda Sijunjung tidak ada dana untuk mengangkat acara HUT Kabupaten Sijunjung tersebut. Alhasil karena antusias masyarakat terutama pemuda dalam mengangkat acara kebudayaan di Sijunjung ini, membuat event Lansek Manih ini tetap terselenggara sampai tahun ini berkat banyaknya pihak yang berkolaborasi.” (wawancara dengan Nazwa Habibah Az-Zahra selaku anggota salah satu sanggar seni di Kabupaten Sijunjung, 20 Oktober 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Pimpinan Bank Nagari Cabang Sijunjung sebagai berikut:

“...kami bank nagari dari setiap tahun kegiatan ini dilaksanakan, selalu berkolaborasi dengan kami, mengenai sumber pendanaan mereka baik itu dari pemuda maupun pemerintahan dari 2 tahun terakhir kami kurang mengetahui persoalan itu. Yang jelas kami setiap tahun memberikan bantuan dana operasional kegiatan, serta penyediaan sarana publikasi seperti spanduk dan baliho.” (Wawancara dengan Ilham Ibrahim, S.Pt., M.Si selaku Kepala Pimpinan Bank Nagari Cabang Sijunjung pada 20 Juli 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut sesuai dengan indikator Ansell dan Gash yang menyatakan bahwa pentingnya intensif berpartisipasi dalam kolaborasi, karena hal ini dapat memotivasi dan meningkatkan partisipasi stakeholder yang terlibat dalam kolaborasi. Dilihat bahwa kondisi awal dari kolaborasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan sumber daya dalam hal peran dari masing-masing aktor tersebut. Kemudian Insentif yang diberikan antar aktor itu juga berbeda, karena efisiensi anggaran yang dialami oleh pemerintah daerah terutama kedua aktor utama ini yaitu disarpura dan pendikbud. Dengan adanya dukungan anggaran dari pemuda setempat dan pihak swasta yaitu Bank Nagari, pelaksanaan salah satu acara dari festival pariwisata budaya tersebut dapat terlaksana.

1.1.3 Sejarah Konflik dan Kerja Sama

Ansell dan Gash menyatakan bahwa hubungan antara *stakeholder* baik dalam bentuk konflik atau kerja sama dapat mempengaruhi di dalam kolaborasi. Sejarah konflik sering kali menghasilkan kepercayaan, rendahnya komitmen, komunikasi yang tidak jujur, serta kecenderungan untuk memanipulasi pihak lain. Akan tetapi, sejarah kerja yang positif dapat membangun modal sosial, membangun kepercayaan yang baik dan menciptakan siklus kerja yang berkelanjutan.

Dalam sejarah kerja sama pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung ini, awal mereka mulai berkolaborasi dimulai dengan penerbitan SK dari Bupati Kabupaten Sijunjung yang memuat aktor-aktor mana saja yang akan berkolaborasi. Kemudian peneliti melakukan wawancara

dengan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“...terkait sejarah kerja sama dan konflik kolaborasi di Sijunjung ini kalau dari segi tersurat atau tertulis dalam bentuk surat atau apapun itu tidak ada, karena ketika ada event dalam bulan ini misalkan, kami langsung mendapat surat keputusan yang dikeluarkan bupati, setelah itu barulah kami mulai bekerja sama dan saling berkolaborasi. Tapi setiap adanya event baik itu pariwisata alam maupun budaya, ketika sk keluar yang berisikan panitia dan jobdesk kami masing masing, barulah kami bekerja sesuai dengan tugas kami masing-masing.” (Wawancara dengan Afrineldi, SH Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung).

Hal serupa juga disampaikan oleh pihak sanggar seni dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu anggota sanggar sebagai berikut:

“...kalau sejarah kerja sama konflik itu, mungkin awal mulanya kami cuma diberi informasi oleh disparpora maupun pendikbud, bahwasannya dalam waktu dekat akan ada acara atau event. Jadi setelah kami diberitahu makan nanti aka nada rapat dan koordinasi mengenai penampilan dan konsep penampilan apa yang akan dibawakan nantinya.” (wawancara dengan Nazwa Habibah Az-Zahra selaku anggota salah satu sanggar seni di Kabupaten Sijunjung, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan indikator sejarah konflik dan kerja sama serta lampiran gambar SK 1.2 yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketika di Kabupaten Sijunjung akan mengadakan suatu *event* pariwisata, setelah terbitnya surat keputusan dari bupati yang memuat panitia-panitia kegiatan yang akan terlibat. Maka pihak-pihak tersebut akan melakukan tugas mereka sesuai bidang-bidang yang sudah diatur oleh SK tersebut.

Kemudian aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata budaya ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“...dalam konteks pariwisata budaya, untuk aktor yang kami libatkan dalam kolaborasi ini adalah dinas Pendidikan kebudayaan, dinas dagperinkop, swasta dan sanggar seni. Ketiga aktor ini sangat berperan dalam partisipasi pelaksanaan pengembangan pariwisata budaya ini terutama dalam pelaksanaan event. Setiap acara mereka selalu kami libatkan sesuai dengan kalender acara pariwisata yang kami buat setiap tahunnya. Untuk aktor-aktor lain sebenarnya ada seperti dinas pertanian, pihak kepolisian, pol pp dan lainnya, akan tetapi untuk aktor yang paling penting itu adalah ketiga unsur yang sudah saya jelaskan tadi.” (Wawancara dengan Afrineldi, SH Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung).

Berdasarkan paparan wawancara tersebut, Disparpora menjalin kerja sama dengan berbagai aktor dalam pelaksanaan kolaborasi pengembangan pariwisata budaya, yang menjadi aktor penting dalam kolaborasi bersama disparpora ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM, dan Sanggar Seni yang ada di Kabupaten Sijunjung. Terkait mengapa disparpora menjalin kerja sama dengan aktor-aktor tersebut hingga perannya masing-masing dapat kita lihat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“alasan kenapa kami melakukan yang namanya kolaborasi, karena kami tidak bisa berdiri sendiri dalam mengangkat sebuah kegiatan kepariwisataan. Karena ada sebagian hal yang yang tidak bisa kami handle sendiri contohnya saja dalam hal mengisi kemeriahan acara salah satunya festival lansek manih, tentunya dalam menambah unsur keramaian pengunjung kami butuh bazar atau UMKM berjualan di sekitar area festival. Kemudian dalam hal seni pertunjukan kebudayaan, kami butuh sanggar seni untuk menampilkan kebudayaan kami yang

dimana pertunjukan kebudayaan tersebut di bina oleh dinas Pendidikan dan kebudayaan. Serta unsur lain seperti polisi, dishub, pol pp, pemuda dan lainnya itu juga kami butuhkan dalam kerja sama dan kolaborasi kami dalam kepariwisataan budaya ini.” (Wawancara dengan Afrineldi, SH Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak Bank Nagari Cabang Sijunjung sebagai berikut:

“ Kerja sama ini telah terjalin sejak awal berdiri Bank Nagari di Kabupaten Sijunjung detail historisnya tercantum dalam dokumen sejarah berdiri Bank Nagari kami. Sebagai BUMD milik pemerintah daerah, Bank Nagari secara berkelanjutan terus bersinergi dan berkolaborasi dalam mendukung program-program pembangunan daerah, termasuk sektor pariwisata budaya.” (Wawancara dengan Ilham Ibrahim, S.Pt., M.Si selaku Kepala Pimpinan Bank Nagari Cabang Sijunjung pada 20 Juli 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan pariwisata budaya tidak dapat dilaksanakan hanya oleh satu instansi. Dinas Pariwisata memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pelaku UMKM, sanggar seni, swasta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kepolisian, Dinas Perhubungan, Satpol PP, organisasi kepemudaan, dan pihak terkait lainnya agar setiap aspek penyelenggaraan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kolaborasi tersebut dilakukan karena masing-masing pihak memiliki peran, sumber daya, dan kewenangan yang saling melengkapi.

Berdasarkan variabel kondisi awal ini, sesuai dengan pendapat Ansell dan Gash yang menekankan bahwa kondisi yang ada pada awal kolaborasi dapat memfasilitasi dan menghambat kolaborasi antara pemangku kepentingan dan Lembaga. Dilihat bahwa kondisi awal dari kolaborasi ini menunjukkan

adanya ketidakseimbangan sumber daya dalam hal peran dari masing-masing aktor tersebut. Kemudian Insentif yang diberikan antar aktor itu juga berbeda, karena efisiensi anggaran yang dialami oleh pemerintah daerah terutama kedua aktor utama ini yaitu disarpورا dan pendikbud. Dengan adanya dukungan anggaran dari pemuda setempat dan pihak swasta yaitu Bank Nagari, pelaksanaan salah satu acara dari festival pariwisata budaya tersebut dapat terlaksana. Kemudian sejarah konflik dan kerja sama dalam kolaborasi ini penyelenggaraan kegiatan pariwisata budaya tidak dapat dilaksanakan hanya oleh satu instansi. Dinas Pariwisata memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pelaku UMKM, sanggar seni, swasta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kepolisian, Dinas Perhubungan, Satpol PP, organisasi kepemudaan, dan pihak terkait lainnya agar setiap aspek penyelenggaraan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

1.2 Kepemimpinan Fasilitatif

Pemimpin merupakan seseorang dengan kewenangan sebagai pemimpinnya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.² Kepemimpinan fasilitatif sangat penting untuk menyatukan para pemangku kepentingan dan membuat aktor untuk saling terlibat dalam kolaborasi.

1.2.1 Penetapan Kebijakan

Penetapan kebijakan merupakan suatu proses yang dilakukan pemerintah terhadap adanya aturan yang jelas untuk melakukan suatu kegiatan. Terkait kegiatan Kolaborasi Pengembangan Pariwisata dalam Pengembangan

² Hasibuaan. Manajemen Dasar, Penegetian, dan Masalah. Jakarta: Bumi aksara. 2016, hlm 43

Pariwisata Budaya, pemerintah kabupaten Sijunjung dalam melakukan penetapan kebijakan dimulai dengan merumuskan nama event yang akan dilakukan dalam satu tahun seperti yang terlampir dalam tabel 5.4 sebagai berikut:



Tabel 5. 4 Kalender Event Tahunan Dinas Kabupaten Sijunjung.

No	Nama Event	Jadwal	Keterangan
1.	Fun Tubbing Sisawah Fest	Januari	Merupakan Event yang dilaksanakan oleh Pokdarwis Seribu Ngalau Seribu Pesona Nagari Sisawah dalam rangka memperingati hari ulang tahun pokdarwis tersebut yang diikuti oleh masyarakat lokal maupun dari Kab/Kota Lain dengan bertabur doorprize diiringi dengan pertandingan lainnya seperti : 1. Pertandingan Sepak Bola 2. Pertandingan Bola Volly 3. Lomba kesenian Anak 4. Nagari dll
2.	Pentas Seni Anak Nagari Sijunjung (PESANKU)	Februari s/d Desember	Pergelaran Seni Anak Nagari adalah untuk memperkenalkan seni dan budaya yang ada di Kab.Sijunjung ke masyarakat luas dengan acara seperti : 1. Selawat Dulang 2. Penampilan kesenian dari group/sanggar kesenian 3. Satuang 4. Randai 5. Rabab dll
3.	Festival Lansek Manih	Februari	Festival budaya tahunan di Kabupaten Sijunjung, yang diselenggarakan untuk memeriahkan hari jadi kabupaten dan mempromosikan pariwisata daerah. Menampilkan berbagai kegiatan, seperti lomba tari tradisional, pawai budaya, pertunjukan silat, bazar produk lokal, dan lomba kuliner tradisional. Tujuan utamanya adalah mengangkat kesenian dan kearifan lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di wilayah tersebut.
4.	Culture Diversity	Juli	Merupakan event yang bertemakan tentang Culture diversity Geopark Ranah Minang Silokek dengan berbagai rangkalan acara seperti :

	Geopark Festival		1. Maarak dulang dengan peserta bundo kanduang di setiap nagari yang berjumlah sekitar 1000-1500 orang 2. Makan Bajamba 3. Talkshow Budaya 4. Festival Randai Kreasi 5. Penampilan kesenian anak nagari 6. Lomba permainan anak nagari
5.	Pemilihan Uda Uni Duta Wisata	Juli	Inovatif, berprestasi, kreatif sekaligus berwawasan pariwisata ,jebolan pemilihan uda uni ini nantinya agar dapat memberikan nilai lebih bagi aktifitas promosi dan pemasaran pariwisata dimulai dengan penjaringan peserta, karantina dan pemilihan pemenang.
6.	MESRA (Festival Multi Etnik Nusantara Art Festival)	Juli	MESRA adalah singkatan dari Festival Multi Etnik Nusantara Art. Festival ini diadakan di objek wisata Bukit Malaikat, Nagari Kamang, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, dengan tujuan untuk menampilkan kekayaan budaya, kesenian, dan produk UMKM dari berbagai etnis di Nusantara.
7.	Festival Seni Anak Nagari Tanjung Bonai	September	Salah satu Program Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab.Sijunjung yaitu One Village One Event berkolaborasi dengan Pemerintahan Nagari menggelar acara Seni dimana Kab.Sijunjung kaya dengan adat istiadat dan Budaya dan menumbuhkembangkan seni dan budaya kepada generasi muda serta memperkenalkan kembali tatanan tradisional dll. daerah serta produk UMKM/Ekraf

	Aur		yang dimiliki Nagari tersebut. Dalam acara yang digelar selama 2 hari ini menampilkan banyak acara dan kegiatan seperti 1. Baarak 2. Penampilan Kesenian anak Nagari 3. Parade Jajanan Tradisional 4. Stand UMKM/Ekraf 5. Talkshow tentang Budaya dan bahaya terhadap narkoba dan pernikahan dini 6. Penampilan Artis Minang (penutupan)
8.	Bakaua Adat Nagari Tanjung Gadang "Rang Tanjuang Gadang Baralek Gadang"	September	Merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan Oleh masyarakat di Nagari Tanjung Gadang, rutin setiap tahunnya yang wajib diadakan setelah panen padi artinya bersyukur kepada allah atas berkat yang telah diberikan berupa rezki yang didapat dengan Ciri khas makanan yaitu membuat lamang. Ninik mamak memberikan tugas kepada panitia (jonang) dari anggota kaum di setiap suku baik laki-laki maupun perempuan, dalam acara ini yang dilaksanakan selama 2 hari juga akan menampilkan Seni budaya anak Nagari seperti : 1. Randai 2. Silat 3. Kesenian anak nagari yang ada di Nagari Tanjung Gadang 4. Stand UMKM/Ekraf 5. Pesta rakyat (Panjat Pinang dan Hiburan rakyat) Tema : Rang Tanjuang Gadang Baralek Gadang"
9.	Bakaua Adat,	September	Merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan Oleh masyarakat di Nagari Kumanis, rutin setiap tahunnya yang wajib diadakan setelah panen padi artinya bersyukur kepada allah atas berkat yang telah diberikan berupa rezeki. Rangkaian acara dalam Berkaul

	Festival Adat Seni Budaya dan Produk Unggulan Nagari		adat inj adalah : 1. pertunjukan seni anak nagari 2. pameran kuliner dan kerajinan anak nagari
10.	Bakaua Adat Nagari Muaro	September	Merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Muaro, rutin setiap tahunnya yang wajib diadakan setelah panen padi artinya bersyukur kepada allah atas berkat yang telah diberikan berupa rezki dan menentukan masa untuk kesawah (menanam padi) tahun berikutnya Rangkaian acara dalam Berkaul adat ini adalah : 1. pertunjukan seni anak nagari 2. pameran kuliner dan kerajinan anak nagari
11.	Bakaua Adat Nagari Aia Angek	Oktober	Merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Muaro, rutin setiap tahunnya yang wajib diadakan setelah panen padi artinya bersyukur kepada allah atas berkat yang telah diberikan berupa rezki. Rangkaian acara dalam Berkaul adat ini adalah 1. pertunjukan seni anak nagari 2. pameran kuliner dan kerajinan anak nagari
12.	Fun Tubbing	November	Salah satu bentuk kolaborasi dua Nagari untuk memajukan pariwisata di Nagari tersebut seperti memperkenalkan itinerary paket wisata seperti : 1. Funtubbing di aliran sungal batang sibakur

	dan Fun Bike Taratak Baru		2. Funbike di seputaran nagari Taratak Baru dan Taratak Baru Utara 3. pameran kullner dan kerajinan anak nagari Event ini melibatkan seluruh unsur masyarakat dan komunitas sepeda
13.	Berkaul Adat Nagari Sijunjung	Desember	Adalah agenda rutin setiap tahunnya yang wajib diadakan setelah panen padi artinya bersukur kepada allah atas berkat yang telah diberikan berupa rezki yang didapat diawali dengan mambantai adat (berupa kerbau yang akan dimakan bersamasama waktu acara berkaul adat) dan malamang (membuat leman). Ninik mamak memberikan tugas kepada panitia (jonang) dari anggota kaum di setiap suku balk laki-laki maupun perempuan, dalam acara ini juga akan ditampilkan Seni budaya anak Nagari seperti : 1. Randal 2. Silat 3. Saluang Dangdut 4. Tari Pedang 5. Tari Piring 6. Tari Tanduak 7. Permainan Anak Nagari
14.	Colour Run Fest Season	Desember	Colour Run merupakan Pentas Seni dan Budaya bersama melestarikan seni dan budaya tanpa melupakan agama (adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah) Bentuk dari event colour run ini adalah : 1. Colour Run 2. Pentas seni dan budaya 3. Tabligh Akbar Event ini akan diikuti Oleh kalangan pelajar, mahasiswa Ninik
15.	Berkaul Adat	Desember	Sebagaj wujud rasa syukur kembali ke sistim Pemerintahan Nagari dan panen tahun

	Tutuik Bingkolang dan Maarak 1.100 Bungkus Bongko		lalü serta meminta kelancaran rezki dimasa yang akan dating dengan hidangan nasi badulang dan bongko serta pagelaran pentas seni anak nagari.
--	---	--	---

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung



Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“dalam penetapan kebijakan kolaborasi ini, sesuai dengan yang sudah disampaikan terkait SK, kolaborasi kami dipedomani melalui SK yang dikeluarkan oleh Bupati, namun terkadang disaat kami pernah melakukan apel pagi atau upacara juga pernah juga disampaikan dalam bentuk himbauan secara langsung dari Bupati, bahwa OPD maupun pihak yang akan terlibat didalam event kita dalam waktu dekat harus turut bersinergi dan bekerja sama dalam melaksanakan event-event kepariwisataan kita nantinya.” (wawancara dengan Tasrial Efendi, M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026.)

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“SK bisa disebut sebagai bagian dari penetapan kebijakan kami dalam kolaborasi ini, karena kalau tidak ada suatu dokumen atau kebijakan yang mengikat seperti SK ini, mungkin kami akan susah untuk melakukan yang namanya kolaborasi.” (Wawancara dengan Afrineldi, SH Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung 21 Mei 2026).

Berdasarkan wawancara dan paparan tabel 5.4 yang sudah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan minor dari indikator ini dan seperti yang disampaikan oleh Ansell dan Gash, partisipan dalam suatu forum tentu melibatkan aktor publik dan non publik secara langsung dalam pengambilan keputusan. Dapat dilihat bahwa Disparpora melakukan kolaborasi dengan

dinas Pendidikan kebudayaan, dagperinkop, dan sanggar seni sebagai aktor penting dan aktor lainnya seperti pihak kepolisian, pol pp, pemuda dan lainnya sebagai aktor pendukung yang berpengaruh dalam melaksanakan atau menyukseskan dari rangkaian banyaknya kegiatan kepariwisataan setiap tahunnya. kolaborasi antar dinas dengan disparpora sebagai aktor utama dan aktor-aktor lain yang berkolaborasi dalam pengembangan pariwisata budaya ini sudah ada penetapan kebijakan tertulis berupa SK Bupati dan juga ada himbauan terkadang disaat upacara maupun apel pagi. Intinya dalam kolaborasi yang terjalin sudah terdapat penetapan kebijakan.

1.2.2 Memfasilitasi Dialog

Memfasilitasi dialog adalah dimana seorang pemimpin harus dapat meyakini para aktor-aktor dalam kolaborasi dengan memberikan bimbingan dan arahan, sehingga kolaborasi yang diinginkan dapat tercapai. Dalam proses ini, pemimpin harus membawa para *stakeholder* ke dalam satu forum dan memastikan keterlibatan mereka dalam semangat kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.

Informasi mengenai pertemuan atau rapat koordinasi sendiri dalam fokusnya terhadap pelaksanaan acara festival sendiri disampaikan oleh Disparpora dan juga dispendikbud. Namun, fasilitas dialog dalam pertemuan persiapan acara biasanya hanya difasilitasi oleh pemerintah yaitu Disparpora, Dispendikbud maupun Dagperinkop. Sanggar seni biasanya hanya mengikuti rapat pertemuan berdasarkan informasi yang diberikan oleh aktor-aktor yang berkolaborasi. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sub Analis Kebijakan

Ahli Muda Sub Koordinator Pembinaan dan Pagelaran Seni Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“ dalam hal rapat koordinasi, setau saya yang biasanya menyampaikan itu disparpora terkadang juga dispendikbud. Biasanya dalam hal persiapan yang harus dipersiapkan seperti menyambut tamu, rangkaian kegiatan acara, dan lainnya. Kami juga dagperinkop ketika kami membutuhkan diskusi, kami juga mengadakan pertemuan dengan mengundang aktor-aktor lain yang dirasa terkait dengan bagian pelaksanaan yang kami kerjakan,” (wawancara dengan Aliyarni S.H selaku bagian Manajemen Mutu Ahli Muda Dagperinkop pada 3 Juni 2026).

Selaras dengan wawancara tersebut pihak sanggar seni juga ikut didalam rapat pertemuan yang diadakan oleh pemerintah daerah dalam membahas perencanaan dan persiapan penampilan yang akan ditampilkan oleh sanggar seni dalam festival. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu anggota sanggar seni sebagai berikut:

“kami dari sanggar biasanya menunggu kapan dari pihak dinas untuk melakukan diskusi terkait persiapan acara yang akan ditampilkan oleh kami sebagai kami pihak sanggar dalam pertunjukan. Kalau kami biasanya ketika dalam proses persiapan dari sanggar sendiri jika ingin bertanya ataupun diskusi, kami biasanya diskusi lewat telpon atau via whatsapp, kami biasanya mengikuti apa yang pihak dinas inginkan baik itu dalam persiapan pertunjukan maupun hal lainnya.” (wawancara dengan Nazwa Habibah Az-Zahra selaku anggota salah satu sanggar seni di Kabupaten Sijunjung, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak Bank Nagari sebagai berikut:

“Pemerintah Daerah menyampaikan undangan resmi untuk menghadiri dan memeriahkan Festival Lansek Manih. Namun, Bank Nagari tidak dilibatkan secara langsung dalam panitia

operasional teknis lapangan, sehingga tidak ada keterlibatan dalam rapat-rapat koordinasi teknis pelaksanaan secara khusus.” (Wawancara dengan Ilham Ibrahim, S.Pt., M.Si selaku Kepala Pimpinan Bank Nagari Cabang Sijunjung pada 20 Juli 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, berdasarkan indikator memfasilitasi dialog dari Ansell dan Gash bahwa forum diskusi harus diinisiasi oleh Lembaga publik, dan terlihat bahwa keterlibatan masing-masing aktor dalam kolaborasi ini selalu turut ikut dalam mengikuti rapat pertemuan ataupun koordinasi. Masing masing OPD memfasilitasi rapat dan mengundang pihak atau aktor yang akan berkolaborasi. Akan tetapi sanggar seni lebih mengikuti rapat koordinasi yang dibuat atau diadakan oleh OPD yang mengadakan rapat. Sehingga ketika sanggar seni membutuhkan diskusi, sanggar hanya berkomunikasi melalui via telepon atau *whatsapp*. Dalam koordinasinya dengan swasta, swasta tidak ada keterlibatan dalam rapat-rapat koordinasi teknis pelaksanaan secara khusus

1.2.3 Mengeksplorasi Keuntungan Bersama

Mengeksplorasi keuntungan dalam pelaksanaan kolaborasi merupakan upaya untuk mencari manfaat terutama keuntungan dalam menghasilkan sesuatu yang lebih baik untuk semua pihak yang berkolaborasi. Eksplorasi keuntungan dalam pengembangan pariwisata budaya dapat dikatakan terdapat keuntungan yang didapat secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan pihak sanggar seni:

“secara langsung keuntungan kami dari sanggar seni dirasakan pada saat selesainya kegiatan yang dilakukan, manfaat yang kami rasakan itu berupa saat kami dari perwakilan sanggar mendapat kesempatan untuk tampil dalam pertunjukan. Secara tidak langsung kami jatuhnya mendapat nama dalam artian

nama sanggar kami semakin dikenal banyak orang. Alhasil dampak kedepannya masyarakat maupun wisatawan nantinya bisa kemungkinan dapat bekerja sama dengan kami dalam hal penampilan kesenian. Hal itu menjadi keuntungan bagi kami dari segi pemasukan dan nama sanggar kami.” (wawancara dengan Nazwa Habibah Az-Zahra selaku anggota salah satu sanggar seni di Kabupaten Sijunjung, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, hal ini senada dengan wawancara dengan Kepala Dinas Parpora sebagai berikut:

“keuntungan yang dimiliki masing-masing aktor, seperti sanggar seni itu bisa mempromosikan karya-karya seninya dalam bentuk pertunjukan sekaligus membranding nama sanggarnya sendiri. Untuk dagperinkop, terhadap binaan mereka yaitu UMKM dapat diwadahi melalui event ini. Kemudian untuk swasta seperti bank nagari sebagai sponsornya acara dapat meningkatkan eksposur merk bank mereka dan lainnya.” (Wawancara dengan Afrineldi, SH Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung 21 Mei 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, pernyataan yang disampaikan oleh bapak kepala dinas parpora juga selaras dengan wawancara bersama pihak dagperinkop sebagai berikut:

“dari segi keuntungan, dagperinkop rasanya terkadang tidak dirasakan secara langsung oleh kami, akan tetapi hal penunjang yang bisa kami rasakan seperti meningkatnya kinerja instansi kami karena program atau kebijakan yang telah dibuat tersebut bisa kami laksanakan dengan sebaik-baiknya. Dan juga pembinaan kami terhadap UMKM juga terbantu dengan adanya bazar yang disediakan ssaat festival acara. Hal ini tentu membawa dampak baik untuk masyarakat UMKM dari segi perekonomian.” (wawancara dengan Aliyarni S.H selaku bagian Manajemen Mutu Ahli Muda 3D Dagperinkop pada 3 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bank Nagari sebagai berikut:

“...kalau dalam aspek keuntungan, melalui partisipasi dan kolaborasi kami dengan pemerintah dalam festival ini, Bank Nagari dapat memperkuat citra lembaga dan semakin dikenal luas, sehingga diharapkan menjadi pilihan utama layanan perbankan bagi masyarakat Kabupaten Sijunjung.”
(Wawancara dengan Ilham Ibrahim, S.Pt., M.Si selaku Kepala Pimpinan Bank Nagari Cabang Sijunjung pada 20 Juli 2026)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan dalam pelaksanaan kolaborasi ini, dalam teori Ansell dan Gash, peneliti menemukan pada indikator mengeksplorasi keuntungan bersama sudah dikatakan optimal. Hal ini dikarenakan bahwa keuntungan yang dimiliki oleh masing-masing aktor berbeda dalam setiap kolaborasi.

Berdasarkan indikator-indikator dari variabel kepemimpinan fasilitatif diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik dari unsur penetapan kebijakan dan keuntungan bersama. Dapat dikatakan demikian karena penetapan kebijakan tersebut sudah diperkuat dan dijelaskan dalam bentuk SK. Namun, dalam hal memfasilitasi dialog antar aktor, pihak swasta yaitu bank nagari tidak diikutsertakan dalam rapat koordinasi. Akan tetapi aktor lain selain swasta yang terlibat dalam bidang pelaksanaan acara diikutsertakan dalam forum atau rapat pertemuan. Serta variabel memfasilitasi keuntungan bersama sudah berjalan cukup optimal karena masing-masing aktor juga merasakan keuntungan yang diperoleh dalam pelaksanaan kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung ini.

1.3 Desain Institusional

Desain kelembagaan yang mendukung kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dan transparansi. Ansell dan Gash menyatakan

desain institusional merupakan keinginan dari para pemimpin terhadap pemangku kepentingan untuk terlibat dalam pelaksanaan kolaborasi demi perolehan bersama. Hal ini juga berkaitan erat dengan aturan dasar dalam bekerja sama yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama. Maka dari itu, variabel dalam desain kelembagaan ini adalah partisipasi, aturan dasar dalam kolaborasi dan transparansi.

1.3.1 Partisipasi

Dalam *Collaborative Governance*, sebuah kolaborasi dapat dikatakan berhasil jika semua *stakeholder* yang terlibat atau terdampak, peduli dengan permasalahan tersebut dan turut berpartisipasi. Partisipasi disini menekankan bahwa pemerintah dalam proses kolaborasi harus terbuka antar aktor. Kolaborasi akan berjalan dengan baik jika partisipasi *stakeholders* saling berkesinambungan.

Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung telah mewadahi sanggar seni dan sejumlah *stakeholder* lainnya dalam melakukan kolaborasi. Dalam hal ini pemerintah mengajak serta memberikan ruang kepada sanggar seni untuk tergabung dalam mengembangkan pariwisata mereka terutama dalam hal budaya. Hal ini dilakukan agar meningkatnya sumber daya yang ada untuk mengembangkan dan memeriahkan pariwisata budaya, selain itu juga untuk membuka sumber pendapatan lain yaitu bidang pariwisata, yang biasanya hanya terfokus pada sektor pariwisata alam saja umumnya di Kabupaten Sijunjung.

Partisipasi ini juga didukung dengan keterlibatan antar aktor untuk pengembangan pariwisata budaya ini. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak disarpورا sebagai berikut:

“Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata sudah kami bagi. Dalam pariwisata alam, kami punya pokdarwis sebagai pendorong pariwisata alam dalam mengelola dan menjaga objek wisata pada masing masing daerah. pada Pelaksanaan acara “Lansek Manih” masyarakat yang terlibat itu diwakili dalam bentuk sanggar seni sebagai media pertunjukan kami dalam menyajikan kesenian budaya kepada wisatawan. Karena pariwisata ini suatu saat bisa menciptakan lapangan pekerjaan pada masyarakat kami dan menambah pemasukan.” (Wawancara dengan Afrineldi, SH Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung 21 Mei 2026).

Hal ini juga senada dengan wawancara yang dilakukan bersama pihak sanggar seni sebagai berikut:

“....kalau kami dari sanggar seni, bentuk partisipasi kami menampilkan kesenian dan kebudayaan seperti tari, musik tradisional, silat, debus dan lain sebagainya.” (wawancara dengan Nazwa Habibah Az-Zahra selaku anggota salah satu anggota sanggar seni di Kabupaten Sijunjung, 20 Oktober 2025).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pihak Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung :

“....bentuk partisipasi kami itu salah satunya dengan melakukan pembinaan terhadap sanggar seni yang ada di Kabupaten Sijunjung ini, terutama dalam persiapan kegiatan festival ini, kami memilih sanggar mana saja nanti yang akan di fokuskan untuk tampil saat acara festival itu nantinya.” (wawancara dengan Tasrial Efendi,M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026.)

Berdasarkan ketiga wawancara diatas, partisipasi dalam kolaborasi ini dapat dilihat dengan keikutsertaan dari masyarakat dalam pengembangan pariwisata ini, mulai dari pariwisata alam salah satunya pokdarwis maupun pariwisata budaya salah satunya sanggar seni. Partisipasi ini dengan harapan kedepannya dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan menambah pertumbuhan ekonomi. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pihak swasta sebagai berikut:

“Bentuk partisipasi dan dukungan yang diberikan oleh Bank Nagari adalah melalui skema sponsorship, yang diwujudkan dalam bentuk bantuan dana operasional kegiatan serta penyediaan sarana publikasi seperti spanduk dan baliho.”
(Wawancara dengan Ilham Ibrahim, S.Pt., M.Si selaku Kepala Pimpinan Bank Nagari Cabang Sijunjung pada 20 Juli 2026)

Dalam kolaborasi pada pengelolaan pariwisata budaya ini. Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi (Dagperinkop) melakukan partisipasi berupa pembinaan terhadap UMKM dan mendukung segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh disparpora sebagai bagian promosi pariwisata. Hal ini dapat dilihat berdasarkan wawancara berikut:

“pada awal kolaborasi, memang kendala atau yang menjadi tantangan itu dari segi SDM nya. Bagaimana dari SDM yang kami miliki bisa mewadahi dan membina para UMKM dalam meningkatkan usaha mereka. Dengan adanya kegiatan pariwisata budaya ini, potensi yang kami miliki terhadap UMKM ini bisa terdorong dari segi kesempatan dan pemasukan bagi UMKM. Jadi untuk SDM yang kami miliki sampai saat ini tergolong cukup untuk membina partisipan dari UMKM ini, namun jika SDM kami ditambah atau ada anggarannya maka kami dengan senang hati untuk menerimanya.” (wawancara dengan Aliyarni S.H selaku bagian Manajemen Mutu Ahli Muda 3D Dagperinkop pada 3 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, pada awal kolaborasi, terdapat

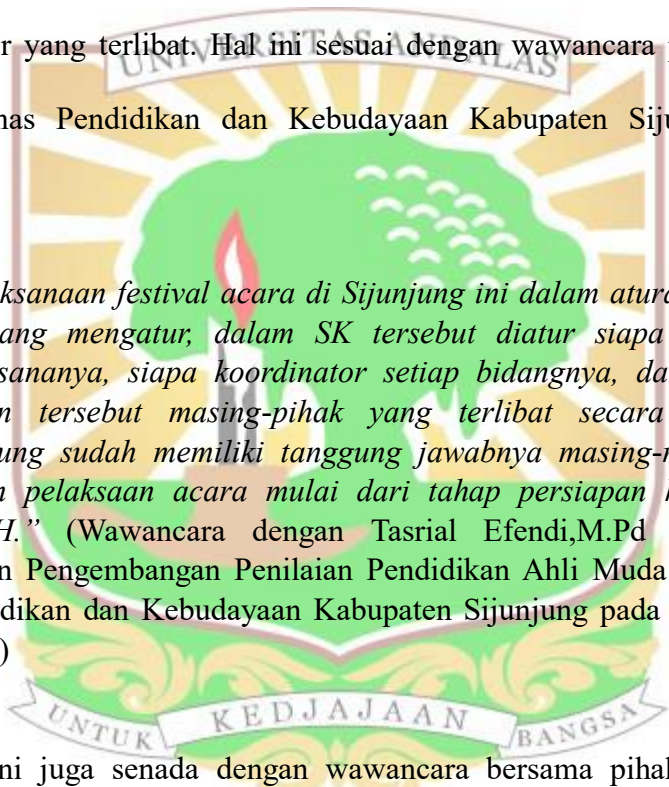
beberapa kendala dan tantangan yang didapat, akan tetapi dengan adanya kolaborasi antara aktor-aktor dalam pelaksanaan pariwisata budaya ini dapat membuat UMKM menjalankan usaha yang telah dimilikinya dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan indikator partisipasi dari Ansell dan Gash, dapat disimpulkan partisipasi dalam kolaborasi pengembangan pariwisata ini sudah berjalan dengan baik dengan partisipasi yang berbeda-beda. Pihak disparpora sebagai aktor yang mewadahi kegiatan atau acara ini dapat berjalan sekaligus sebagai pihak yang mempromosikan pariwisata budaya ini. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai aktor yang membina sanggar seni dan unsur kebudayaan lain yang ikut serta dalam persiapan kegiatan acara yang akan dilaksanakan salah satunya dalam kegiatan Festival Lansek Manih. Kemudian Bank Nagari dalam bentuk bantuan dana operasional kegiatan serta penyediaan sarana publikasi, serta dagperinkop berperan sebagai aktor yang mewadahi masyarakat UMKM dalam menjalankan usahanya disaat pelaksanaan *event* pariwisata yang sedang berlangsung berupa bazar dan lainnya. Hal tersebut pada tujuannya menjalankan partisipasi yang menunjang kegiatan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung.

1.3.2 Aturan Dasar Yang Jelas

Aturan dasar yang jelas sangat dibutuhkan di dalam sebuah kolaborasi. Agar koordinasi yang dilakukan antar *stakeholder* bisa berjalan dengan maksimal serta meminimalkan kesalahan. Untuk organisasi perangkat daerah Kabupaten Sijunjung dalam aturan dasar pendukung kolaborasi seperti yang sudah dilampirkan pada latar belakang dilampirkan dalam bentuk SK

kepanitian setiap tahunnya dengan salah satunya pada SK Bupati Kabupaten Sijunjung tahun 2022 yang mengatur tentang susunan pembentukan panitia pelaksana peringatan hari jadi Kaupaten Sijunjung disertai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing dalam persiapan acaranya yaitu Lansek Manih. Surat keputusan ini dibuat sebagai landasan hukum dalam menjalankan suatu program nantinya. Sampai saat ini dapat dikatakan program tersebut masih berjalan setiap tahunnya dan selalu diikutsertakan aktor-aktor yang terlibat. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:



“pelaksanaan festival acara di Sijunjung ini dalam aturan ada SK yang mengatur, dalam SK tersebut diatur siapa ketua pelaksanaanya, siapa koordinator setiap bidangnya, dan dari aturan tersebut masing-pihak yang terlibat secara tidak langsung sudah memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam pelaksanaan acara mulai dari tahap persiapan hingga hari-H.” (Wawancara dengan Tasrial Efendi, M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026.)

Hal ini juga senada dengan wawancara bersama pihak Bank Nagari Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“ kalo untuk aturan main, hubungan kerja sama ini berlandaskan pada kesepakatan dan komitmen bersama antara Bank Nagari dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung, hal itu terdapat dalam bingkai kemitraan strategis BUMD.” (Wawancara dengan Ilham Ibrahim, S.Pt., M.Si selaku Kepala Pimpinan Bank Nagari Cabang Sijunjung pada 20 Juli 2026)

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa aturan dasar keterlibatan OPD dan juga swasta dalam

kolaborasi sudah ada dan berjalan sesuai kerja sama yang telah dibuat dalam bentuk SK dan swasta dalam bentuk bingkai kemitraan strategis BUMD.

1.3.3 Transparansi Pelaksanaan Kolaborasi

Transparansi dalam pelaksanaan kolaborasi menyangkut terhadap keterbukaan masing-masing aktor yang berkolaborasi dalam menyampaikan suatu informasi yang diperlukan. Untuk mengetahui bagaimana transparansi dalam pelaksanaan kolaborasi pada pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung, peneliti melakukan wawancara dengan kadis parpora sebagai berikut:

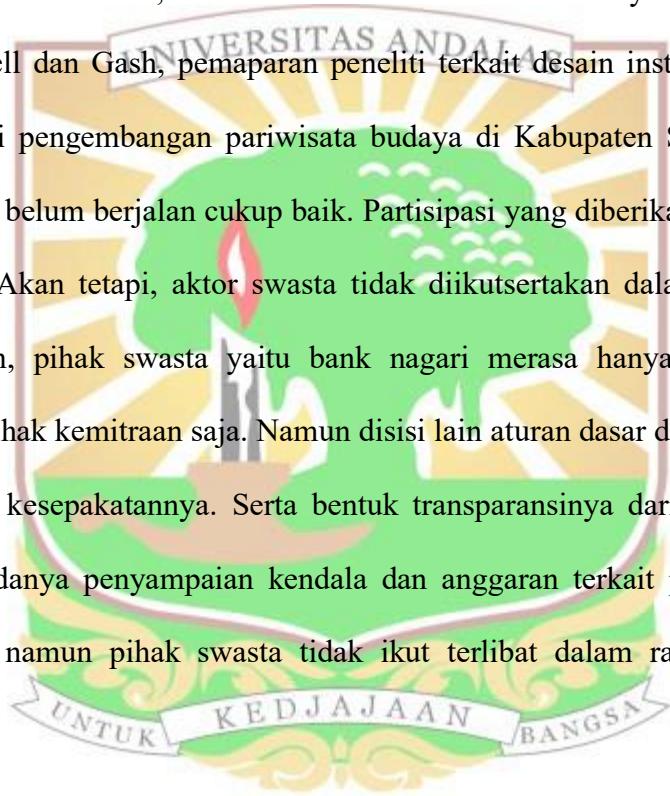
“...dalam hal transparansi, biasanya terjadi dalam rapat koordinasi, ketika pertemuan yang telah diatur, kami dari masing-masing aktor menyampaikan apa yang menjadi kendala ataupun progress apa saja yang telah dilakukan serta berapa dana yang akan dibutuhkan. Setelah penyampaian tersebut nanti akan dibahas lagi bagaimana penyelesaian dan apa yang akan dilakukan nanti.” (Wawancara dengan Afrineldi, SH Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung 21 Mei 2026).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak Bank Nagari sebagai berikut:

“transparansi dari segi komunikasi kami dengan pemerintah berjalan baik dalam koridor kemitraan saja. Namun, karena peran sponsorship Bank Nagari dalam anggapan kami bersifat pendukung dan tidak terlibat secara langsung dalam teknis operasional di lapangan, kendala teknis pelaksanaan tidak dirasakan secara khusus. Konsekuensinya, apabila terdapat kendala operasional di lapangan, pihak Bank Nagari tidak mengetahuinya secara langsung pada saat acara berlangsung.” (Wawancara dengan Ilham Ibrahim, S.Pt., M.Si selaku Kepala Pimpinan Bank Nagari Cabang Sijunjung pada 20 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan beberapa aktor dijalankan secara transparan melalui pertemuan yang diadakan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan yaitu demi kepentingan bersama dalam memajukan pariwisata dalam budaya. Namun pada aktor swasta tidak diikutsertakan dalam teknis operasional keterlibatan dilapangan

Dengan demikian, dalam variabel desain institusional yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash, pemaparan peneliti terkait desain institusional dalam kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung dapat dikatakan belum berjalan cukup baik. Partisipasi yang diberikan telah ada dan berjalan. Akan tetapi, aktor swasta tidak diikutsertakan dalam pelaksanaan pertemuan, pihak swasta yaitu bank nagari merasa hanya diikutsertakan sebagai pihak kemitraan saja. Namun disisi lain aturan dasar dalam kolaborasi telah ada kesepakatannya. Serta bentuk transparansinya dari kolaborasi ini dengan adanya penyampaian kendala dan anggaran terkait persiapan acara kegiatan, namun pihak swasta tidak ikut terlibat dalam ranah pertemuan tersebut.



1.4 Proses Kolaborasi

Proses kolaborasi dapat diartikan sebagai langkah penting dalam menunjukkan strategi kolaborasi yang telah di persiapkan sebelumnya dapat berkembang seiring waktu. Keberhasilan dari kolaborasi umumnya bergantung pada terbentuknya persiapan yang baik mencakup pertemuan tatap muka, membangun rasa kepercayaan bersama, komitmen bersama, pemahaman bersama, serta hasil sementara dalam kolaborasi.

1.4.1 Pertemuan Tatap Muka

Pertemuan tatap muka pada tahap proses kolaborasi dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan komunikasi rutin yang sering dilakukan antar aktor dan bagaimana kualitas dari komunikasi tersebut dengan tujuan agar kolaborasi tercapai. Ansell dan Gash menyatakan dalam pertemuan tatap muka merupakan tahap yang penting untuk memastikan keselarasan tujuan dalam kolaborasi, serta mencegah kesalahpahaman dalam menerima informasi.

Dalam kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung, disparpora dalam persiapan acara maupun *event* yang akan dijalankan selalu menjalankan rapat atau pertemuan tatap muka. Namun rapat koordinasi yang dilakukan tidak memiliki waktu yang pasti, jadi ketika dalam persiapan rasanya perlu untuk dilakukan rapat antar aktor, maka akan dibuat rapat koordinasi bersama aktor-aktor yang terlibat. Pernyataan diatas dapat dilihat berdasarkan wawancara bersama kepala dinas parpora sebagai berikut:

“kami kalau mengatur rapat atau pertemuan bersama pihak yang berkolaborasi biasanya tidak ada kalender ataupun jadwal rapat yang tetap. Kami biasanya ketika rasanya dibutuhkan rapat dalam mematangkan persiapan kami, maka kami akan rapat. Namun dalam setiap persiapan acara kami selalu melakukan rapat koordinasi meskipun tidak memiliki jadwal rapat rutin. Karena mereka lebih terfokus sibuk dalam mempersiapkan acara yang akan datang sesuai dengan tugas masing-masing aktor” (wawancara dengan Wira Gusti Mustika, S. Sn, M. Pd selaku Analis Kebijakan Ahli Muda Sub Koordinator Pembinaan dan Pagelaran Seni Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sijunjung, 29 April 2026).

Pernyataan wawancara diatas juga serupa dengan informasi yang didapatkan peneliti dengan bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang menyampaikan bahwa:

“kami ada melakukan rapat koordinasi dengan disparpora dan juga aktor lainnya, namun rapat itu biasanya diadakan menunggu informasi dari pihak disparpora, biasanya kami dihubungi, kalo ada rapat kami langsung mengikuti dan menghadiri rapat persiapat tersebut.” (wawancara dengan Tasrial Efendi,M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026.)

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan dagperinkop Kabupaten Sijunjung yang menyampaikan bahwa:

“dalam hal rapat, kami biasanya dihubungi oleh parpora, namun jika kami rasanya membutuhkan adanya rapat kordinasi dalam waktu dekat kami juga biasanya menghubungi parpora lebih dulu agar dilaksanakannya rapat. Intinya kami selalu berkabar dengan aktor-aktor lainnya terutama jika persiapan acara sudah semakin dekat.” (wawancara dengan Aliyarni S.H selaku bagian Manajemen Mutu Ahli Muda 3D Dagperinkop pada 3 Juni 2026).

Berdasarkan indikator pertemuan tatap muka dari Ansell dan Gash dapat disimpulkan bahwa pertemuan tatap muka dalam kolaborasi pengembangan pariwisata budaya belum dilakukan secara maksimal, karena rapat koordinasi yang dilakukan antar aktor belum memiliki jadwal yang pasti atau dilakukan secara rutin. Rapat dilakukan ketika mereka dari para aktor merasa butuh atau sudah waktunya untuk melakukan rapat pertemuan. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan Ansell dan Gash yang menekankan bahwa dalam kolaborasi, *stakeholder* harus melakukan pertemuan secara rutin. Faktor yang menyebabkan hal ini berupa masing-masing dari aktor yang lebih sibuk atau

fokus terhadap pembagian kerja mereka sehingga mereka melakukan rapat ketika bila dirasa rapat dibutuhkan.

5.4.2 Membangun Kepercayaan

Dalam proses kolaborasi, membangun kepercayaan antar aktor melalui masukan terkait tugas yang telah ditetapkan. Sikap saling menerima dan tanggung jawab menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan antar aktor kolaborasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan sekretaris parpora sebagai berikut:

“dari rapat dan koordinasi yang dilakukan, tentunya nanti kita akan saling mendukung dan jika ada kendala kami selalu melaporkan dan secara bersama-sama mencari solusi atau hambatan tersebut. Tentunya kami harus memberikan kepercayaan kepada mereka dalam menjalankan tugas masing-masing dan begitu pun sebaliknya.” (Wawancara dengan Desmawati selaku Sekretaris Bidang Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sijunjung, 2 Oktober 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa kepercayaan antar aktor terbangun melalui kerja sama yang sudah dibentuk dan saling berkoordinasi jika ada hambatan atau masalah yang ditemui. Kemudian terdapat pembagian tugas dan fungsi masing masing aktor yang terlibat sehingga di kemudian hari dalam persiapan maupun pelaksanaan tidak ada permasalahan saling menyalahkan. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sanggar seni sebagai berikut:

“kalau dalam hal kepercayaan kami tentunya memberikan kepercayaan penuh kepada parpora dan dibud dalam membina dan sebagai partner kami dalam bekerja sama, dengan banyaknya hal yang diberikan pemerintah kepada kami kami pun juga akan memberikan yang terbaik agar kepercayaan ini tetap terjaga dengan baik dalam kolaborasi ini.” (wawancara

dengan Nazwa Habibah Az-Zahra selaku anggota salah satu sanggar seni di Kabupaten Sijunjung, 20 Oktober 2025).

Hal serupa juga disampaikan dalam wawancara peneliti dengan Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“membangun kepercayaan, kami perlu membawa perubahan yang dapat dirasakan oleh masing-masing aktor maupun masyarakat, hal kepercayaan ini terbentuk berkat adanya kolaborasi yang dilakukan terutama dalam acara lansek manih ini.” (wawancara dengan Tasrial Efendi, M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026.)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya membangun kepercayaan dengan para aktor maupun masyarakat sangat penting untuk dilakukan sekaligus sudah menjadi tugas pokok dan fungsinya mereka masing-masing. Hal ini nantinya dapat membentuk rasa kepercayaan yang kuat dan tidak ada unsur saling menyalahkan. Kemudian nantinya dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat.

Berdasarkan indikator membangun kepercayaan dalam kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung sudah tergolong berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dari aktor yang melakukan pertemuan dan rapat yang membahas mengenai hambatan dan permasalahan yang akan dihadapi nantinya, masing-masing aktor secara bersama-sama untuk membantu baik itu dalam hal pembinaan, memberikan fasilitas dan lainnya. Sehingga terciptanya unsur membangun kepercayaan antar aktor yang baik.

5.4.3 Komitmen Terhadap Proses

Komitmen kolaborasi dapat dilihat dari adanya saling ketergantungan yang tinggi di antara *stakeholder*; sehingga dapat meningkatkan komitmen dalam kolaborasi sesuai dengan perjanjian untuk mencapai tujuan. Dalam proses kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung yang bekerja sama dengan Dinas Dagperinkop Kabupaten Sijunjung dalam mewadahi UMKM untuk berjualan saat kegiatan acara berlangsung. Peneliti melakukan wawancara dengan bagian Manajemen Mutu Ahli Muda sebagai berikut:

“komitmen yang kami lakukan dengan parpora juga dalam hal memastikan persiapan maupun pelaksanaan acara berjalan dengan lancar sekaligus memfasilitasi UMKM dalam hal ini menyediakan pelatihan dan persiapan hingga dalam pelaksanaan berupa bazar untuk menambah meriahnya acara lansek manih ini, karena selain kegiatan kebudayaan yang disajikan, juga disediakan bagi wisatawan tempat kuliner untuk wisatawan yang ingin mencoba hasil usaha dan kerajinan budaya yang dibuat oleh masyarakat UMKM Sijunjung.” (wawancara dengan Aliyarni S.H selaku bagian Manajemen Mutu Ahli Muda 3D Dagperinkop pada 3 Juni 2026).

Wawancara diatas juga didukung dengan bukti gambar 5.1 sebagai berikut:

Gambar 5. 1 Pelatihan Tata Boga kepada UKM Kabupaten Sijunjung



Sumber: Dokumentasi Dinas Perdagangan Perindustrian Koperasi dan UKM Kabupaten Sijunjung, 2022

Berdasarkan wawancara dan gambar yang peneliti tampilkan di atas

bahwa aktor memiliki komitmen dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung. Hal itu dilakukan melalui penyeleggaraan pelatihan guna memberikan keterampilan bagi kelompok UKM dalam menjalankan UMKM dalam penyelenggaraan acara nanti mulai dari pelatihan kuliner hingga kerajinan khas daerah Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan indikator komitmen terhadap proses, kesimpulan yang dapat diambil, bahwa komitmen Disparpora dengan para aktor lainnya dalam pengembangan pariwisata budaya sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari aktor dalam kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung saling berkomitmen untuk memaksimalkan dan memeriahkan kegiatan festival budaya yang diadakan di Kabupaten Sijunjung. Hal itu dilakukan dengan mengadakan pembinaan maupun pelatihan untuk meningkatkan keterampilan SDM dalam mengembangkan potensi dari bagian pariwisata budaya yang mereka miliki.

5.4.4 Pemahaman Bersama

Pemahaman bersama dalam kolaborasi yaitu adanya unsur saling berbagi pandangan dan pemahaman. Pemahaman ini mencakup kesepakatan adanya tujuan yang jelas, memahami nilai-nilai yang ingin diwujudkan. Kemudian adanya suatu persetujuan dalam mengatasi suatu masalah dan juga menilai sejauh mana pengetahuan aktor dalam proses kolaborasi.

Dalam wawancara peneliti dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung bahwa harus adanya penyamaan persepsi dan juga harus dipahami apa yang menjadi hak dan kewajiban dalam kolaborasi maupun kerja sama ini berikut wawancara yang peneliti lakukan:

“tentunya dalam hal pembinaan kami terhadap sanggar seni harus ada aturan main, jadi kami dari dikbud, membina dan memberikan apa yang kami punya dari kebudayaan kepada sanggar, dan sanggar pun punya hak untuk menerima dan berkewajiban dalam menjalankan apa yang telah kami berikan kepada sanggar seni. Baik itu dari bantuan maupun pelestarian budaya yang kami ajarkan.” (wawancara dengan Tasrial Efendi, M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026.)

Berdasarkan wawancara tersebut, hal ini juga senada dengan wawancara

bersama pihak sanggar seni sebagai berikut:

“kami dari sanggar seni dalam menerima pembinaan tentu harus paham dengan hak dan kewajiban yang kami jalankan. Terutama dalam persiapan acara, hal yang kami dapat sangat membawa dampak baik bagi kami sebagai pihak yang meneruskan budaya dalam menampilkan kesenian dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Sijunjung.” (wawancara dengan Nazwa Habibah Az-Zahra selaku anggota salah satu sanggar seni di Kabupaten Sijunjung, 20 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sesuai dengan indikator pemahaman bersama yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash. Dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman bersama dalam kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung sudah berjalan dengan baik. setiap aktor yaitu Disparpora sebagai *leading sector* Bank Nagari, Dagperinkop, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hingga sanggar seni telah memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka dalam kolaborasi yang telah dilakukan.

5.4.5 Hasil Sementara

Pada proses kolaborasi, hasil sementara menjadi tahap terakhir yang dapat dilihat selama proses kolaborasi terjadi. Hasil sementara dari kolaborasi cenderung berlanjut ketika tujuan dan manfaatnya dapat dirasakan secara

nyata, meskipun dirasakan masih dalam skala yang kecil sebagai hasil sementara dari proses tersebut.

Dalam memahami terkait hasil sementara yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu setiap aktor yang berkolaborasi ini berpedoman pada pencapaian mereka dalam melaksanakan pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung. Dapat disimpulkan bahwa hasil kolaborasi yang dilakukan sudah tampak mengarah pada hal yang positif dan mengalami kemajuan. Namun harus dilakukan berbagai upaya secara terus menerus sehingga dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari kolaborasi ini. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“secara langsung kita belum bisa merasakan manfaat dan keuntungan dari masyarakat dari kolaborasi acara ini. Namun dengan hadirnya kegiatan yang bertemakan pariwisata budaya ini masyarakat secara tidak langsung merasakan dan menyadari bahwa Sijunjung mempunyai potensi kesenian dan kebudayaan yang tak kalah jauh dari daerah lain, hal ini dapat menimbulkan kesadaran dari masyarakat dalam melestarikan kebudayaan tersebut. Serta hal tersebut juga secara tidak langsung menambah pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat yang memiliki usaha di sekitar daerah tersebut.” (Wawancara dengan Afrineldi, SH Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung 21 Mei 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, hal ini juga disampaikan dalam wawancara peneliti dengan pedagang UMKM di kawasan acara kebudayaan yang dilaksanakan sebagai berikut:

“untuk kegiatan kebudayaan yang sering diadakan oleh pemerintah Sijunjung, alhamdulillah itu sangat membawa

dampak baik bagi kami. Setiap adanya kegiatan lansek manih ini penjualan kami pasti meningkat dikarenakan pada hari itu banyak orang yang datang dan memeriahkan acara festival tersebut dibanding dengan hari biasanya.” (wawancara dengan yasri selaku pedagang UMKM di Kawasan kegiatan festival kebudayaan pada 3 Juni 2026)

Hal serupa juga disampaikan dalam wawancara peneliti dengan Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung sebagai berikut:

“kalau dampak dari kegiatan kolaborasi ini kalau dari kami melihat cukup membawa dampak yang baik ya terhadap segi manapun. Mulai itu dari masyarakat yang antusias dengan kegiatan acara ini yang selalu diadakan sekali setahun. Kemudian menjadi ajang masyarakat terutama yang berjualan. Kemudian penampilan kesenian yang beragam dari masing masing dari unsur kebudayaan salah satunya pihak sanggar seni.” (wawancara dengan Tasrial Efendi,M.Pd selaku bagian Pengembangan Penilaian Pendidikan Ahli Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung pada 3 Juni 2026.)

Berdasarkan wawancara tersebut, untuk dapat melihat hasil sementara dari adanya kolaborasi ini dengan adanya pengaruh kunjungan dari wisatawan maupun masyarakat dapat dilihat data kunjungan wisatawan pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5. 5 Kunjungan Wisatawan ke Pariwisata Budaya Kabupaten Sijunjung

No.	Tahun	Jumlah
1.	2022	209.676 orang
2.	2023	241.293 orang
3.	2024	245.401 orang
4.	2025	243.254 orang

Sumber: Arsip Data Disarpورا Kabupaten Sijunjung

Berdasarkan paparan tabel 5.4 diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sijunjung setiap tahunnya.

Pada Tahun 2024 terjadi peningkatan kunjungan wisatawan, namun pada

tahun 2025 terjadi sedikit penurunan kunjungan sekitar dua ribu orang dari selisih kunjungan tahun sebelumnya.

Dengan demikian, berdasarkan indikator hasil sementara dari Ansell dan Gash, kolaborasi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung menunjukkan hasil yang cukup baik sesuai pemaparan peneliti terkait proses kolaborasi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung. Hasil positif yang dirasakan saat ini adalah dari kolaborasi yang dilakukan, melibatkan aktor-aktor yang memang menjadi bagian keunggulannya masing-masing dalam mengerjakan bidangnya. Karena Disparpora tidak bisa berdiri sendiri dalam melakukan pengembangan pariwisata budaya ini, sehingga dibutuhkanlah pihak-pihak lain yang memang memiliki unsur yang tepat dalam pelaksanaan kolaborasi tersebut.

Kemudian masyarakat dalam bentuk UMKM menjadi tempat untuk mengembangkan sektor usaha mereka dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah. Kemudian kendala dalam kolaborasi ini adalah tidak ada ditetapkannya rapat rutin yang dilakukan antar aktor dan belum memiliki jadwal yang pasti atau dilakukan secara rutin. Rapat dilakukan ketika mereka dari para aktor merasa butuh atau sudah waktunya untuk melakukan rapat pertemuan. Hal ini akan berdampak pada kesiapan dari para aktor nantinya dalam kolaborasi.

Dari indikator-indikator dalam variabel proses kolaborasi yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Sijunjung sudah berjalan dengan cukup baik, namun perlu ada pembenahan dari indikator pertemuan

tatap muka yang belum berjalan maksimal, yaitu pelaksanaan pertemuan tatap muka yang belum terjadwal. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut karena masing-masing dari aktor lebih fokus terhadap pembagian kerja mereka sehingga mereka melakukan rapat ketika bila dirasa rapat dibutuhkan. Namun pada indikator lainnya sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator Membangun kepercayaan pada setiap aktor untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi mereka sehingga apapun kegiatan yang mereka lakukan akan didukung sepenuhnya sebagai bentuk percaya.

Dalam indikator komitmen terhadap proses dilakukan salah satunya dengan mengadakan pembinaan maupun pelatihan untuk meningkatkan keterampilan SDM dalam mengembangkan potensi dari bagian pariwisata budaya yang mereka miliki. Selanjutnya pada indikator pemahaman bersama, setiap aktor yaitu Disparpora sebagai leading sector Bank Nagari, Dagperinkop, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hingga sanggar seni telah memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka dalam kolaborasi yang telah dilakukan. Terakhir pada hasil sementara pada jumlah kunjungan wisatawan terjadi peningkatan dari tahun ke tahun walaupun sedikit turun pada tahun sekarang, akan tetapi banyak pihak yang mendapat dampak positif dari adanya kolaborasi ini seperti pada pedagang UMKM yang berjualan serta masyarakat menjadi antusias dengan pelaksanaan festival yang secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa memiliki untuk menjaga ciri khas budaya Kabupaten Sijunjung yang harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.